

BAB V

PENUTUP

Aksi menolak Revisi Kitab Undang-Undang Hukum Pidana atau RKUHP yang dilakukan oleh mahasiswa dan sejumlah aktivis lainnya di berbagai daerah merupakan salah satu momen politik penting sepanjang periode pemerintahan 2014-2019. Demonstrasi tersebut mendapat perhatian besar publik, diliput dan dikaji oleh berbagai media, menjadi materi diskusi akademis, dan menjadi perbincangan sehari-hari masyarakat. Beberapa pakar menyatakan bahwa pemaknaan aktivis mahasiswa terhadap RKUHP keliru, meskipun pada akhirnya badan eksekutif dan DPR menyepakati untuk menunda pengesahan RKUHP.

Penelitian ini hendak mengetahui bagian dari proses kognisi aktivis mahasiswa yang melakukan aksi menolak RKUHP, yakni dengan mencari variabel-variabel yang mempengaruhi pengetahuan mereka mengenai RKUHP. Dengan berlandaskan *Uses and Gratifications theory*, bahwa terdapat konsekuensi kognitif yang diakibatkan dari aktivitas media, aktivitas non-media, dan identitas demografis seseorang.

Dengan menggunakan metode eksplanatif, penelitian ini menguji hipotesis-hipotesis yang dibuat dari struktur teori *Uses and Gratifications* dan menjelaskan pengaruh tingkat loyalitas afiliasi politik, intensitas konsumsi media, dan intensitas

komunikasi *peer group* terhadap tingkat pengetahuan aktivis mahasiswa mengenai RKUHP.

Sehingga akhirnya penelitian ini telah sampai pada kesimpulan penelitian dan saran yang dapat diberikan kepada pembaca seperti akademisi, aktivis mahasiswa, organisasi pergerakan mahasiswa, maupun masyarakat umum.

5.1. Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan pengaruh tingkat loyalitas afiliasi politik, intensitas konsumsi media, dan intensitas komunikasi *peer group* terhadap tingkat pengetahuan aktivis mahasiswa mengenai RKUHP.

5.1.1 Terdapat pengaruh positif antara tingkat loyalitas afiliasi politik terhadap tingkat pengetahuan aktivis mahasiswa mengenai RKUHP. Besaran koefisien korelasi atau besaran kekuatan hubungan tingkat loyalitas afiliasi politik terhadap tingkat pengetahuan mengenai RKUHP sebesar 0.95. Nilai koefisien korelasi 0.95 pada tabel Makna Nilai Korelasi Pearson bermakna hubungan afiliasi loyalitas politik dengan tingkat pengetahuan mengenai RKUHP sangat kuat. Afiliasi loyalitas politik memberikan kontribusi efektif sebesar 41% terhadap tingkat pengetahuan mengenai RKUHP oleh aktivis mahasiswa.

Ketaatan, tanggung jawab, kerja sama, rasa memiliki dan rasa suka terhadap afiliasi politik mempengaruhi tingkat pengetahuan mengenai RKUHP, karena dengan dimensi loyalitas tersebut, aktivis mahasiswa mematuhi instruksi dari atasan organisasi, bertanggung jawab dengan tanggung jawabnya sendiri di dalam organisasi, dan mencintai organisasi. Sayangnya, tingkat pengetahuan yang

dipengaruhi oleh tingkat loyalitas afiliasi politik mengalami melompat pada kesimpulan. Sehingga pengetahuan aktivis mahasiswa mengenai RKUHP hanya cukup tahu untuk dapat mengevaluasi/menilai RKUHP.

5.1.2. Terdapat pengaruh positif antara intensitas konsumsi media terhadap tingkat pengetahuan aktivis mahasiswa mengenai RKUHP. Besaran koefisien korelasi atau besaran kekuatan hubungan intensitas konsumsi media terhadap tingkat pengetahuan mengenai RKUHP sebesar 0.97. Nilai koefisien korelasi 0.97 bermakna hubungan intensitas konsumsi media dengan tingkat pengetahuan mengenai RKUHP sangat kuat. Intensitas konsumsi media memberikan kontribusi relative sebesar 43% terhadap tingkat pengetahuan mengenai RKUHP oleh aktivis mahasiswa.

5.1.3. Terdapat pengaruh positif antara intensitas komunikasi *peer group* terhadap tingkat pengetahuan aktivis mahasiswa mengenai RKUHP. Besaran koefisien korelasi atau besaran hubungan intensitas komunikasi *peer group* terhadap tingkat pengetahuan mengenai RKUHP oleh aktivis mahasiswa sebesar 0.95. Nilai koefisien korelasi Pearson 0.95 bermakna hubungan intensitas komunikasi *peer group* dan tingkat pengetahuan mengenai RKUHP sangat kuat. Intensitas komunikasi *peer group* memberikan kontribusi relatif sebesar 16% terhadap tingkat pengetahuan mengenai RKUHP oleh aktivis mahasiswa.

Berkat terjadinya komunikasi yang terjalin secara jelas, saling mengemukakan opini, memberikan daya tarik terhadap topik pembicaraan, memberikan dan mendapatkan sejumlah informasi, memberikan dan mendapatkan pesan yang provokatif, memberikan dan mendapatkan tekanan ketika bertukar pesan,

objektif dalam melihat pesan yang sedang dikomunikasikan, serta dilakukan dalam waktu yang lama dengan teman sebaya (*peer group*) telah terbukti memberikan pengaruh terhadap tingkat pengetahuan mengenai RKUHP yang dimiliki oleh aktivis mahasiswa. Namun, hasil dari komunikasi dengan *peer group* tidak dapat meraih konsensus, karena interaksi komunikasi yang masih terdapat kekerasan dan tekanan di dalamnya bukan tindakan komunikatif, melainkan tindakan strategis, sehingga hasil dari kesepakatannya tidak dapat disebut sebagai konsensus.

5.1.4. Terdapat pengaruh positif antara tingkat loyalitas afiliasi politik dan intensitas komunikasi *peer group* terhadap tingkat pengetahuan aktivis mahasiswa mengenai RKUHP. Besaran koefisien korelasi atau besaran pengaruh tingkat loyalitas afiliasi politik dan intensitas komunikasi *peer group* terhadap tingkat pengetahuan aktivis mahasiswa mengenai RKUHP 0.96. Nilai koefisien korelasi 0.96 bermakna hubungan tingkat loyalitas afiliasi politik dan intensitas komunikasi *peer group* dengan tingkat pengetahuan mengenai RKUHP sangat kuat. Tingkat loyalitas afiliasi politik dan intensitas komunikasi *peer group* memberikan kontribusi efektif sebesar 50% terhadap tingkat pengetahuan mengenai RKUHP.

Aktivis mahasiswa yang loyal terhadap afiliasi politik terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki mengenai RKUHP apabila mereka meningkatkan intensitas komunikasi *peer group*. Komunikasi *peer group* yang dilakukan oleh aktivis mahasiswa yang loyal terhadap afiliasi politiknya dilakukan saat aktivis mahasiswa sedang mengikuti kegiatan organisasi, melakukan aktifitas di dalam kampus, berkumpul dan berdiskusi dengan

teman satu kelompok penekan isu. Sehingga dengan hal tersebut, aktivis mahasiswa yang loyal terhadap afiliasi politiknya dapat meningkatkan pengetahuan mengenai RKUHP melalui komunikasi *peer group*.

5.1.5. Terdapat pengaruh positif antara intensitas konsumsi media dan intensitas komunikasi *peer group* terhadap tingkat pengetahuan aktivis mahasiswa mengenai RKUHP. Besaran koefisien korelasi atau besaran pengaruh intensitas konsumsi media dan intensitas komunikasi *peer group* terhadap tingkat pengetahuan aktivis mahasiswa mengenai RKUHP 0.95. Nilai koefisien korelasi Pearson 0.95 bermakna hubungan intensitas konsumsi media dan intensitas komunikasi *peer group* dengan tingkat pengetahuan mengenai RKUHP sangat kuat. intensitas konsumsi media dan intensitas komunikasi *peer group* memberikan kontribusi efektif sebesar 51% terhadap tingkat pengetahuan mengenai RKUHP oleh aktivis mahasiswa.

Aktivis yang mengonsumsi media terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan mengenai RKUHP apabila mereka meningkatkan intensitas komunikasi *peer group*. Komunikasi *peer group* yang dilakukan oleh aktivis mahasiswa yang secara aktif mengonsumsi media dilakukan untuk menguatkan informasi yang didapatkan dari media, karena komunikasi *peer group* yang dilakukan oleh aktivis mahasiswa tidak lebih besar pengaruhnya untuk meningkatkan pengetahuan mengenai RKUHP dibandingkan intensitas mengonsumsi media.

5.1.6. Terdapat pengaruh positif antara tingkat loyalitas afiliasi politik dan intensitas konsumsi media terhadap tingkat pengetahuan aktivis mahasiswa mengenai RKUHP.

Besaran koefisien korelasi atau besaran kekuatan hubungan tingkat loyalitas afiliasi politik dan intensitas konsumsi media terhadap tingkat pengetahuan aktivis mahasiswa mengenai RKUHP 0.97. Nilai koefisien korelasi Pearson 0.97 bermakna hubungan tingkat loyalitas afiliasi politik dan intensitas konsumsi media sangat kuat. Tingkat loyalitas afiliasi politik dan intensitas konsumsi media memberikan kontribusi efektif sebesar 72% terhadap tingkat pengetahuan mengenai RKUHP aktivis mahasiswa.

Aktivis mahasiswa yang loyal terhadap afiliasi politik terbukti secara signifikan berpengaruh sangat besar terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki mengenai RKUHP apabila mereka meningkatkan intensitas mengonsumsi media.

5.1.7. Terdapat pengaruh positif antara tingkat loyalitas afiliasi politik, intensitas konsumsi media, dan intensitas komunikasi *peer group* terhadap Tingkat Pengetahuan aktivis mahasiswa mengenai RKUHP. Besaran koefisien korelasi atau besaran kekuatan hubungan tingkat loyalitas afiliasi politik, intensitas konsumsi media, dan intensitas komunikasi *peer group* terhadap Tingkat Pengetahuan aktivis mahasiswa mengenai RKUHP 0.94. Nilai koefisien korelasi Pearson 0.94 bermakna hubungan tingkat loyalitas afiliasi politik, intensitas konsumsi media, dan intensitas komunikasi *peer group* terhadap tingkat pengetahuan aktivis mahasiswa mengenai RKUHP sangat kuat. Tingkat loyalitas afiliasi politik, intensitas konsumsi media, dan intensitas komunikasi *peer group* memberikan kontribusi efektif sebesar 87% terhadap tingkat pengetahuan aktivis mahasiswa mengenai RKUHP.

Aktivis mahasiswa yang loyal terhadap afiliasi politik juga harus diiringi dengan intensitas konsumsi media yang tinggi agar mendapatkan informasi mengenai RKUHP dari luar organisasi yang lebih berimbang dan dihimpun oleh media-media nasional, dan juga harus meningkatkan intensitas komunikasi *peer group* untuk mendiskusikan dan mengelaborasi informasi yang didapatkan menjadi lebih komprehensif, sehingga dapat meningkatkan tingkat pengetahuan mengenai RKUHP yang dimiliki oleh aktivis mahasiswa.

5.2. Saran Secara Teoritis

Saran peneliti untuk praktisi, akademisi, maupun masyarakat umum untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai variabel-variabel berpengaruh lainnya terhadap peningkatan tingkat pengetahuan mengenai RKUHP yang dimiliki oleh aktivis mahasiswa. Penelitian selanjutnya dapat berfokus pada variabel berpengaruh seperti sosio-demografis seperti latar belakang ekonomi, bagian dari kelompok adat, atau keterkaitan aktivis mahasiswa dengan identitas lainnya.

Variabel berpengaruh baik berupa aktifitas media dan aktifitas non-media dapat ditinjau misalnya pengaruh secara spesifik media informasi online seperti Tempo yang memiliki kecenderungan menolak RKUHP atau media konvensional seperti TV One yang sangat intensif membahas dan membedah RKUHP. Sedangkan untuk variabel aktifitas non-media dapat dilihat dari basis partai politik yang mendominasi di wilayah aktivis mahasiswa, kekuatan organisasi masyarakat dalam memberikan tekanan sosial, atau juga intensitas komunikasi dengan orang tua yang memiliki keterbukaan pikiran mengenai politik.

Penelitian selanjutnya juga dapat menguji ataupun mencari variabel mediasi atau interval yang dapat berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan mengenai RKUHP. Hal ini dikarenakan peneliti memprediksi kemungkinan adanya variabel lain yang menengahi dan mengintervensi proses pencarian informasi aktivis mahasiswa terhadap tingkat pengetahuan mengenai RKUHP.

Saran bagi aktivis mahasiswa untuk meningkatkan variabel tingkat loyalitas afiliasi politik pada aspek mematuhi aturan yang dibentuk secara kolektif, mematuhi instruksi/perintah secara langsung dari struktur atasan di dalam organisasi, dan rasa memiliki organisasi, untuk variabel intensitas konsumsi media aktivis mahasiswa diharapkan meningkatkan durasi mendapatkan informasi mengenai RKUHP dari media konvensional, dan untuk variabel intensitas komunikasi *peer group* aktivis mahasiswa disarankan untuk tidak lagi menghendaki adanya tindakan provokatif di dalam komunikasi *peer group*. Saran yang paling fundamental adalah aktivis mahasiswa diharapkan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan mengenai RKUHP utamanya pada aspek memahami pasal-pasal yang bermasalah dalam RKUHP, cakap berpengetahuan mengenai RKUHP, dan memiliki kemampuan untuk mensintesisasikan RKUHP dengan KUHP.

5.3. Saran Secara Praktis

Aktivis mahasiswa yang memiliki afiliasi politik pada dasarnya mencari ruang untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang tidak didapatkan dari perguruan tinggi formal. Afiliasi politik seharusnya menjadi tempat pendidikan non-formal atau

sosialisasi politik sekunder bagi aktivis mahasiswa, sehingga aktivis mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang lebih dari yang diajarkan oleh institusi pendidikan formal.

Apabila afiliasi politik hanya berorientasi pada loyalitas anggotanya tanpa memberikan perhatian khusus pada peningkatan pengetahuan, hanya akan mencetak kader-kader organisasi yang loyal buta tanpa basis pengetahuan yang kuat. Dalam penelitian ini, afiliasi politik telah terbukti secara signifikan memberikan pengaruh pengetahuan terhadap aktivis mahasiswa hanya cukup tahu dan mengevaluasi/menilai tanpa proses pengetahuan yang komprehensif.

Pengetahuan aktivis mahasiswa yang melompat pada kesimpulan berbahaya bagi sosial karena opini publik yang disuarakan oleh aktivis mahasiswa langsung melompat pada menilai atau menjustifikasi, tanpa terlebih dahulu memahami, cakap, menganalisis, dan mensintesiskan isu yang sedang dikritisi. Padahal publik memahaminya demonstrasi yang dilakukan oleh aktivis terpelajar berdasarkan basis akademis yang kuat.

5.4. Saran bagi Sosial

Faktor tingkat loyalitas afiliasi politik yang mempengaruhi tingkat pengetahuan mengenai RKUHP aktivis mahasiswa ternyata tidak membentuk pengetahuan yang komprehensif, karena prosesnya mengalami melompat pada kesimpulan. Sehingga, tingkat loyalitas afiliasi politik bukanlah faktor yang bagus untuk terus ditingkatkan apabila ingin meningkatkan pengetahuan mengenai RKUHP.

Apabila ingin meningkatkan pengetahuan mengenai RKUHP, aktivis mahasiswa harus meningkatkan intensitas konsumsi media. Intensitas konsumsi media memberikan kontribusi terbesar terhadap tingkat pengetahuan mengenai RKUHP. Aktivis mahasiswa lebih banyak mengonsumsi media massa online, yang oleh sebagian ilmuwan komunikasi masih meragukan positifnya dan dampak buruk yang dimilikinya. Oleh sebab itu, meningkatkan intensitas konsumsi media juga harus sambil memperhatikan jenis media yang dikonsumsi berimbang.

Dalam berinteraksi sosial, aktivis mahasiswa harus menjalani komunikasi *peer group* yang baik dalam berdiskusi maupun berdialog mengenai RKUHP. Dalam komunikasi *peer group* yang bertujuan untuk mendapatkan konsensus, harus membebaskan komunikasi *peer group* dari tindakan kekerasan dan tekanan yang ternyata ada di dalam interaksi sosial aktivis mahasiswa di Kota Cirebon. Tindakan strategis yang selama ini dilakukan, harus diubah menjadi tindakan komunikatif agar mendapatkan konsensus atau kesepakatan bersama yang bebas dari tekanan dari komunikasi *peer group*.

5.5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sangat terbatas untuk mengukur fenomena politik yang sangat besar dan terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Sedangkan penelitian ini hanya mengukur populasi aksi di Kota Cirebon dengan menggunakan *multistage cluster sampling* yang menghendaki sample penelitian yang sangat terbatas. Hasil penelitian memberikan kemungkinan yang berbeda apabila sample penelitian diperluas, dengan

menggunakan teknik sampling berbeda, atau pengambilan popuasi yang wilayah yang berbeda.

Selanjutnya penelitian yang bisa dilakukan lagi juga dapat menggunakan populasi sampel yang lebih luas, karena dalam penelitian sampel populasi peneliti merasa belum mengukur keseluruhan aktivis mahasiswa di Indonesia, melainkan hanya aktivis mahasiswa dan aksi yang ada di Kota Cirebon saja, sehingga hasil penelitian yang diperoleh tidak dapat dijadikan tolok ukur yang mewakili populasi lainnya dengan faktor demografis, psikografis, dan geografis yang berbeda.